



Archipel

Études interdisciplinaires sur le monde insulindien

105 | 2023

Varia

Pinggiran Selatan Kota Banten: Investigasi Arkeologi Situs Lawang Abang

Les franges méridionales de la ville de Banten : investigations archéologiques sur le site de Lawang Abang

Mohammad Ali Fadillah



Electronic version

URL: <https://journals.openedition.org/archipel/3331>

DOI: 10.4000/archipel.3331

ISSN: 2104-3655

Publisher

Association Archipel

Printed version

Date of publication: 15 July 2023

Number of pages: 3-35

ISBN: 978-2-910513-91-7

ISSN: 0044-8613

Electronic reference

Mohammad Ali Fadillah, "Pinggiran Selatan Kota Banten: Investigasi Arkeologi Situs Lawang Abang", *Archipel* [Online], 105 | 2023, Online since 01 July 2023, connection on 01 August 2023. URL: <http://journals.openedition.org/archipel/3331> ; DOI: <https://doi.org/10.4000/archipel.3331>



Creative Commons - Attribution-NoDerivatives 4.0 International - CC BY-ND 4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/>

MOHAMMAD ALI FADILLAH *

Pinggiran Selatan Kota Banten: Investigasi Arkeologi Situs Lawang Abang

Pengenalan

Artikel ini dimaksudkan untuk sedikit mengalihkan perhatian, dari sudut pandang ekonomi politik, ke isu lain dalam kajian sejarah Banten. Pandangan beberapa sejarawan yang telah menggarisbawahi pentingnya religiusitas Islam dalam konstruksi Kesultanan Banten memberanikan saya untuk mengungkapkan peristiwa sejarah dengan lanskap sosial-keagamaan dari data arkeologi di luar situs Banten Lama. Terinspirasi oleh Michael Feener dan Michael Laffan yang mengungkapkan pengaruh Timur Tengah dalam visi keagamaan kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara,¹ dan merujuk pada gagasan Freek Combijn berkenaan dengan awal berdirinya Kesultanan Banten,² unit kekuasaan politik di pesisir utara Jawa Barat itu tampaknya tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Islam di jalur maritim Indonesia. Salah satu pengaruh itu telah diungkapkan oleh Johan Talens melalui aspek ritual dalam melegetimasi kekuasaan politik pada masa surutnya.³ Keterikatan antara politik dan agama tersebut memberikan kerangka dasar untuk melakukan

* Dept. of History Education, Faculty of Teaching and Education Programmes, Sultan Ageng Tirtayasa University, Serang, Banten, Indonesia, E-mail: ali.fadillah@untirta.ac.id.

1. Fenner & Laffan 2005: 204-05.
2. Combijn 1989: 1-20.
3. Inagurasi Sultan Zain al-Abidin (1690-1733) bertempat di Masjid Agung Banten, sebelah barat Keraton Banten (Talens 1993: 335-36).

investigasi arkeologi di situs Lawang Abang yang kami yakini terkait dengan perkembangan Islam di kota Banten.

Namun, kami menyadari betapa sulitnya mendapatkan data yang memadai mengingat sebagian besar penelitian arkeologi terkonsentrasi di pusat kota.⁴ Oleh karena itu banyak tempat di daerah hulu kekurangan informasi untuk memahami isu sosial-keagamaan dalam konteks pemerintahan Banten. Untuk menggali informasi tersebut, kajian Claude Guillot tentang struktur kota Banten,⁵ dan juga Claudine Salmon,⁶ yang mengungkap keberadaan komunitas Tionghoa di luar pusat kota, sangat berguna dalam menemukan jejak peristiwa dari periode kemakmuran Banten.⁷

Dalam wacana sejarah maritim kita dapat membenarkan teori umum bahwa peningkatan perdagangan lintas samudera sangat mempengaruhi kebangkitan kota-kota pesisir di kepulauan. Dalam kasus Banten terdapat gejala bahwa ketegangan politik kerap menimbulkan konflik *vis-à-vis* elit bangsawan dan pedagang.⁸ Situasi itu tampaknya tidak ideal bagi integritas masyarakat sipil. Oleh karenanya wajar jika masyarakat urban membutuhkan tempat khusus untuk meredakan ketegangan sosial melalui relaksasi di sekitar Danau Tasikardi, pinggiran selatan Banten.⁹ Namun, semangat religius para elite bangsawan, khususnya pada masa pemerintahan Abu'l-Mafakhir Mahmud Abdul Qadir (1624-1651), menuntut keandalan ilmu agama, baik sebagai acuan normatif maupun sebagai penguat spiritualitas dalam kehidupan pluralistik.¹⁰

4 Dari 1976 hingga 2000-an, penelitian difokuskan pada kompleks Banten Lama (Mundardjito, Ambarly & Djafar 1978; Ueda et al. 2016). Satu-satunya studi di bagian hulu dilakukan di Banten Girang, ibukota pra-Islam Banten (Guillot, Nurhakim & Wibisono 1996).

5. Guillot 1989: 119-51.

6. Salmon 1995: 41-64.

7. Ideologi Islam menginspirasi para ulama dan pejuang di Banten dalam momentum revolusi sosial menghadapi pemerintah kolonial Belanda hingga menjelang kemerdekaan Indonesia (Bruinessen 1995: 165-99; Ensering 1995: 148-51).

8. Kontestasi elit bangsawan (*santana*) dan pedagang di pusat komersial Banten melahirkan perang saudara, seperti yang dikenang oleh kronik *Sajarah Banten* dengan istilah *pailir* (Guillot 1992: 57-72; cf. Rantoandro 1995: 25-39).

9. Tasikardi sebenarnya merupakan waduk buatan seperti danau di luar kota. Air dari beberapa sungai ditampung dan dialirkan melalui fasilitas penyaringan ke keraton (Mundardjito, Ambarly & Djafar 1978; Guillot 1989: 129-30).

10. Para sejarawan mencirikan pluralitas penduduk kota pelabuhan Asia Tenggara sebagai kosmopolitan (Reid 1988: 114-123; Wade 2009: 221-65). Untuk kasus Banten lihat Guillot (1989: 120). Luasnya komunikasi Banten dengan dunia luar juga dibuktikan dengan korespondensi antar negara. Misalnya, Sultan Abu'l Mufakhir dan putranya Abu'l Ma'ali Ahmad (Pangeran Anom) menulis surat kepada Raja Inggris, Charles I untuk mengintensifkan hubungan dagang dengan Banten (Gallop 2003: 418; Pudjiastuti 2007).

Investigasi arkeologi di daerah pinggiran selatan kota Banten adalah upaya untuk memahami fenomena ‘pinggiran’ yang terkait dengan fase perkembangan Banten. Informasi lisan dari masyarakat sekitar telah membantu kami untuk mendapatkan data awal. Mengingat pentingnya gejala arkeologi yang diperkirakan berasal dari abad XVII, pada tahun 2019 kami mengunjungi tempat yang oleh masyarakat setempat disebut Lawang Abang.¹¹ Penyelidikan dilanjutkan pada Februari 2020 dengan tujuan untuk memetakan keberadaan situs yang dicurigai sebagai kompleks pemakaman kuna serta tinggalan permukaan lainnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada Mei 2022 bersama peneliti dan mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dibantu oleh staf teknis Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB).¹² Pengamatan permukaan difokuskan untuk mengidentifikasi struktur batu bata dan karang, serta mendokumentasikan kompleks makam kuna.

Kekunaan Lawang Abang

Lawang Abang adalah kawasan persawahan yang luas; sekitar 3 km dari situs Banten Lama dan 6.5 km dari kota modern Serang (Peta 1). Lokasi Lawang Abang berada di tepi barat Sungai Ci-Banten, sebelah hulu Kasunyatan dimana terdapat makam lama warga Tionghoa,¹³ dan Masjid Kuna Kasunyatan di seberangnya,¹⁴ tidak jauh dari makam Maulana Yusuf.¹⁵ Atribut kuna lain yang berdekatan dengan Lawang Abang adalah Kenari, tempat peristirahatan terakhir Sultan Banten IV, Abu’l Mafakhir Mahmud Abdul Qadir dan Putra Mahkota, Abu’l Ma’ali Ahmad.¹⁶

11. Secara administratif, situs ini berada di Kampung Kenari, Kelurahan Kasunyatan, Kasemen, Kota Serang. Istilah ‘Lawang Abang’ diambil dari gapura makam yang dicat warna merah. Lawang Abang dalam bahasa Jawa berarti ‘pintu merah’. Pers. Komunikasi dengan Tubagus Nashrudin, Pengurus Pemakaman Lawang Abang (4 Desember 2020).

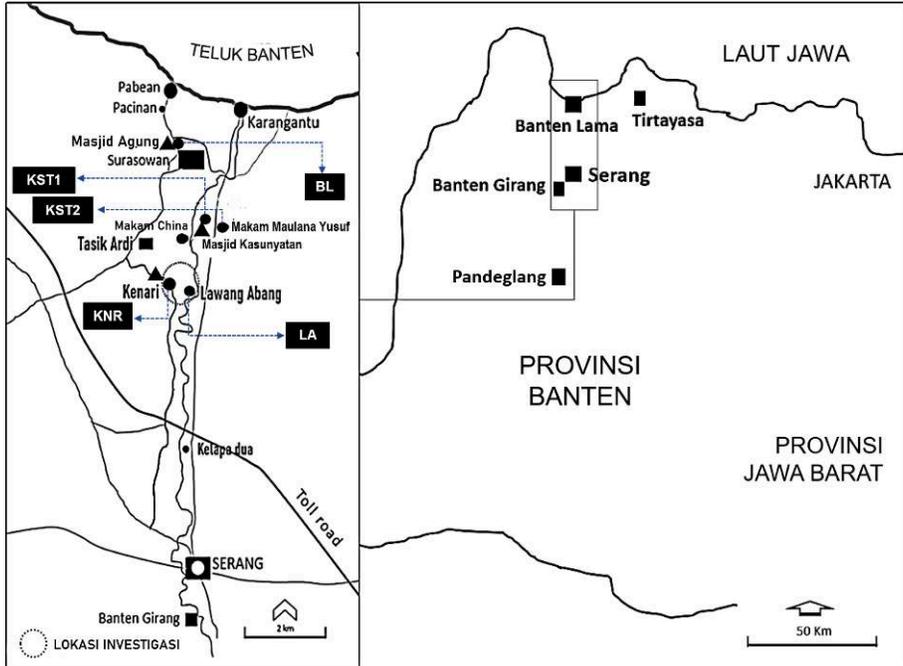
12. BPCB berkantor di Serang dengan wilayah kerja Provinsi Jawa Barat, Jakarta, Banten dan Lampung.

13. Makam kuno Tionghoa ditemukan pada musim penelitian Banten Girang pada tahun 1991. Lihat Salmon 1995: 50-59.

14. Kajian arsitektur masjid Kasunyatan, lihat Saefullah 2018.

15. Maulana Yusuf (1570-1580) dimakamkan di Kasunyatan, merupakan pusat ziarah terpenting kedua setelah kompleks makam di Masjid Agung Banten Lama. Cf. Guillot & Chambert-Loir 1995: 249-50.

16. Guillot, Ambary & Dumarçay 1990: 67. Kompleks makam Kenari adalah salah satu destinasi ziarah penting di luar Banten Lama.



Peta 1 – Lokasi penelitian situs Abang, Kampung Kenari, Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten.

Dari Kenari terdapat akses darat langsung menuju Tasikardi ke arah barat laut,¹⁷ sehingga posisi Lawang Abang terhubung ke dua tempat tersebut. Dari Lawang Abang, melalui jalur sungai atau jalan kuna *marga agung*,¹⁸ tersedia akses menuju Kasunyatan, sedangkan ke arah barat, orang dapat berjalan kaki mencapai Kenari. Sementara agak jauh ke selatan adalah Kelapadua, sebuah pemukiman dan kawasan budidaya tebu yang dibuka oleh orang Tionghoa pada abad XVII; yang menurut Guillot, Nurhakim dan Lombard-Salmon, berasal dari zaman Abu'l Mafakhir.¹⁹

17. Michrob 1987: 131-32.

18. Kronik *Sajarah Banten*, pupuh XLIV-XLVIII (Djajadiningrat 1982) menyebut jalan ini *marga agung* (jalan besar) sepanjang Sungai Ci-Banten sampai ke hulu sungai (Banten Girang). Masyarakat setempat masih mengingatnya sebagai 'Jalan Sultan' (Guillot 1995: 117, note 81).

19. Guillot, Nurhakim & Lombard-Salmon 1990: 139-41.



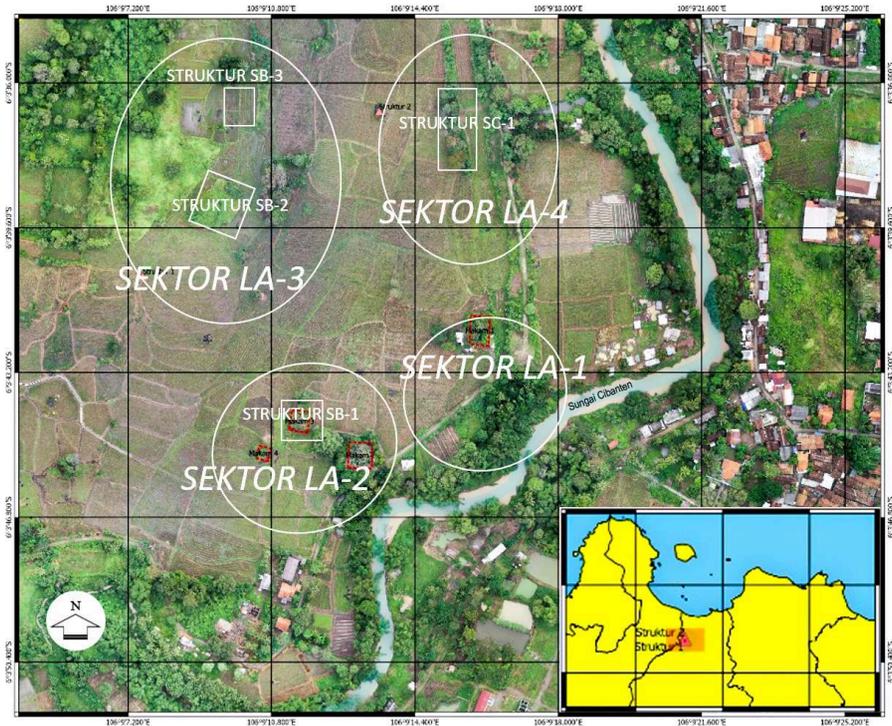
Gbr. 1 – Pintu gerbang klasik di kompleks makam Abu'l Mafakhir di Kampung Kenari, Kelurahan Kasunyatan, Serang.

Setelah mempelajari beberapa laporan penelitian arkeologi terdahulu, kami tidak memperoleh informasi apapun mengenai situs Lawang Abang,²⁰ kecuali sisa-sisa makam China di Kasunyatan dan Kelapadua, dan makam Sultan Abu'l Mafakhir, yang mudah dikenali dari gerbang Jawa klasiknya di Kenari (Gbr. 1).²¹ Investigasi di situs Lawang Abang antara 21 dan 26 Mei 2022 menemukan beberapa jejak arkeologis lebih bersifat religius daripada tempat hunian biasa. Dari semua jejak itu, terdapat beberapa pecahan kecil keramik dan gerabah yang tidak signifikan dibandingkan dengan kompleks situs Banten Lama dan Banten Girang.²² Namun kami masih menyangsikan kelangkaan itu, karena situs merupakan lahan persawahan yang memungkinkan artefak teraduk dan terpendam di lapisan bawah lahan basah.

20. Menurut informasi dari Juliadi, arkeolog dari BPCB Banten, hingga saat ini belum ada penelitian yang difokuskan pada situs Lawang Abang dan karenanya belum terdaftar sebagai cagar budaya. Kom. Personal, 20 Mei 2022.

21. Kenari atau Kanari (*Canarium indicum L.*) adalah nama sebuah pohon atau buah, sangat jarang sekarang, didedikasikan untuk gelar Sultan Kenari. Michrob 1987: 104; Guillot, Ambary & Dumarçay 1990: 67, Photo 12.

22. Penggalian enam belas lubang di tiga lokasi mencatat sejumlah besar artefak yang terdiri dari 16.686 pecahan gerabah lokal dan 3.109 pecahan keramik impor (Mundardjito, Ambary & Djafar 1978: 62-77). Temuan keramik dan gerabah yang relatif sama diperoleh selama ekskavasi di Banten Girang, dengan kronologi yang berbeda, didominasi pecahan keramik China dari abad XIII-XIV (Dupoizat & Harkantiningih 1996: 142-171).



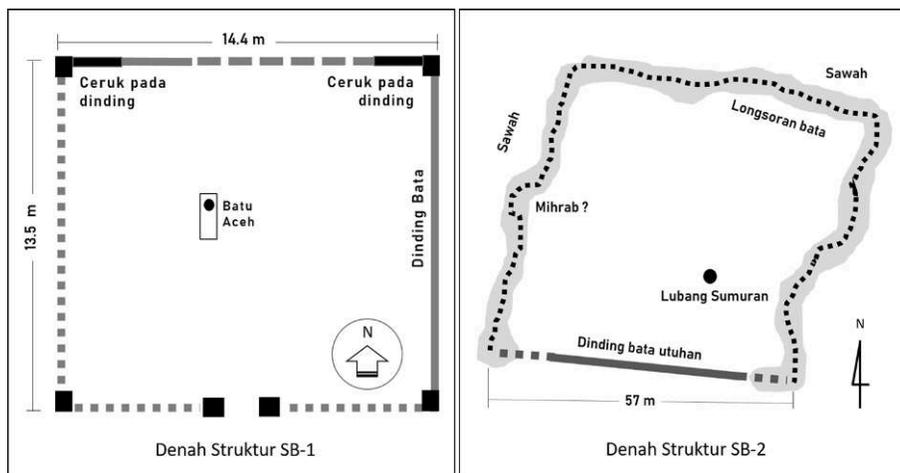
Peta 2 – Foto udara situs Lawang Abang, Kenari dan lokasi survey (Doc. BPCB Banten 2022)

Situs Lawang Abang berisi reruntuhan dinding dan fondasi bata dan karang serta puluhan makam tidak dikenal, bahkan, sebagian besar makam tidak terpelihara sebagaimana mestinya. Satu-satunya kompleks pemakaman kuna yang terlindung berada di sektor LA-1, sekitar 50 m dari sungai (Peta 2). Dari seluruh area observasi ditemukan empat unit sisa bangunan, tiga di antaranya merupakan bangunan bata dan terakhir dari susunan karang. Keempat unsur bangunan tersebut terletak di lahan kering di antara persawahan beririgasi.

Struktur bata dan karang

Struktur bata pertama (SB-1) berada di sektor LA-2, sekitar 100 meter dari sektor LA-1, berupa dinding bata yang membentuk bidang segi empat.²³ Di bagian dalam dinding ada bekas plester dari campuran pasir dan karang. Menurut penanggung jawab kompleks pemakaman sektor LA-1, struktur

23. Denah ruang berdinding bata berukuran: 14,4 x 13,5 m.



Gbr. 2 – Denah Struktur SB-1 (Sektor LA-2) dan SB-2 (Sektor LA-3) di situs Lawang Abang, Kampung Kenari.

ini pernah difungsikan sebagai ‘pesantren’.²⁴ Dinding bata di sebelah timur menunjukkan kondisi agak lengkap dan keempat sudutnya berbentuk *bastion* (Gbr. 2, kiri). Titik tertinggi tembok bata mencapai 191,5 cm (sudut) dan 111 cm (dinding) dengan ketebalan dinding rata-rata 43 cm. Tampilan konstruksi bata sama dengan bangunan gerbang makam Kenari dimana profil atas dan sudut-sudutnya didesain mengikuti konstruksi bata pasangan rebah.²⁵ Dari runtuhnya yang ditemukan, dinding itu hanya menyediakan satu pintu di sisi selatan (Gbr. 3, bawah).²⁶ Pada sisi lain terdapat ceruk persegi empat mengerucut ke atas (Gbr. 3, atas).²⁷

24. Mungkin yang dimaksud semacam sekolah tradisional untuk pengajaran agama (Kom. personal dengan Nashrudin, 26 Mei 2022).

25. Dimensi bata bervariasi: panjang: 29-31 cm, lebar: 19-23 cm dan tebal rata-rata 4,5 cm. Dengan bahan dan ukuran yang relatif sama dengan gapura di kompleks Kenari, kemungkinan dibuat dengan cara yang sama. Untuk mendapatkan data yang valid diperlukan uji laboratorium.

26. Dengan lebar 78 cm tampaknya hanya bisa memuat satu orang. Posisi pintu menunjukkan bangunan menghadap ke selatan, akses langsung ke Sungai Ci-Banten.

27. Ceruk berukuran panjang dasar 43 cm dan tinggi 52 cm, menyediakan ruang selebar 22 cm pada dinding. Biasanya ceruk dimanfaatkan untuk menyimpan lampu minyak. Di Masjid Kenari ceruk semacam ini dimanfaatkan untuk menyimpan buku agama. Komunikasi pers. dengan Ikhsan Maulana, 19 Oktober 2022, juru pelihara kompleks makam Kenari.



Gbr. 3 – Ceruk pada dinding bagian dalam (atas) dan pintu masuk (bawah) pada Struktur SB-1 di Sektor LA-2.

Struktur bata kedua (SB-2) terletak di sektor LA-3, sekitar 200 meter di timur laut LA-2 (Peta 2). Menurut warga setempat, bangunan bata ini merupakan sisa bangunan ‘masjid’ sebelum dipindahkan ke lokasi baru di sekitar kompleks makam Abu’l-Mafakhir. Bagian atas struktur SB-2 ditumbuhi semak belukar dan tidak terdapat pohon besar seperti pada sektor LA-1 dan LA-2. Struktur ini, nyatanya, merupakan bagian dari dinding yang menyediakan ruang terbuka; sekarang hanya terdapat tumpukan bata. Di dalam dinding ditemukan sebuah lubang yang ditandai dengan susunan bata melingkar di atasnya (Gbr. 2, kanan).²⁸

28. Diameter sumur 1,10 m. Kedalaman tidak diketahui, diperlukan pengukuran detail untuk memastikan sumber air bagi aktivitas ibadah.



Gbr. 4 – Dinding selatan struktur SB-2 Sektor LA-3 (kiri). Dinding timur Struktur. SB-3 Sektor LA-3 (kanan).

Dilihat dari strukturnya, runtuhannya bata tersebut membentuk denah persegi panjang yang berorientasi timur-barat. Semua tembok sudah tertimbun longsoran tanah dan sebagian lagi runtuh, kecuali dinding selatan yang masih berdiri dalam posisi miring (Gbr. 4, atas). Konstruksi bata dirancang sebagai dinding yang memisahkan interior dari lahan persawahan. Di antara runtuhannya yang masih bisa diidentifikasi, dinding bata menutupi area yang memungkinkan tersedianya bangunan dan fasilitas pendukung. Untuk menemukan pintu masuk, kami mengalami kesulitan. Petunjuk kecil terdapat di sisi barat berupa



Gbr. 5 – Dinding dari karang (Struktur SC-1) sektor LA-4, Lawang Abang

dinding bata yang sedikit menonjol. Atribut ini mengingatkan kita pada bagian penting dari suatu masjid yang disebut *mihrab*. Jika perkiraan ini tidak salah, maka pintu masuknya ada di sisi timur yang sudah runtuh.

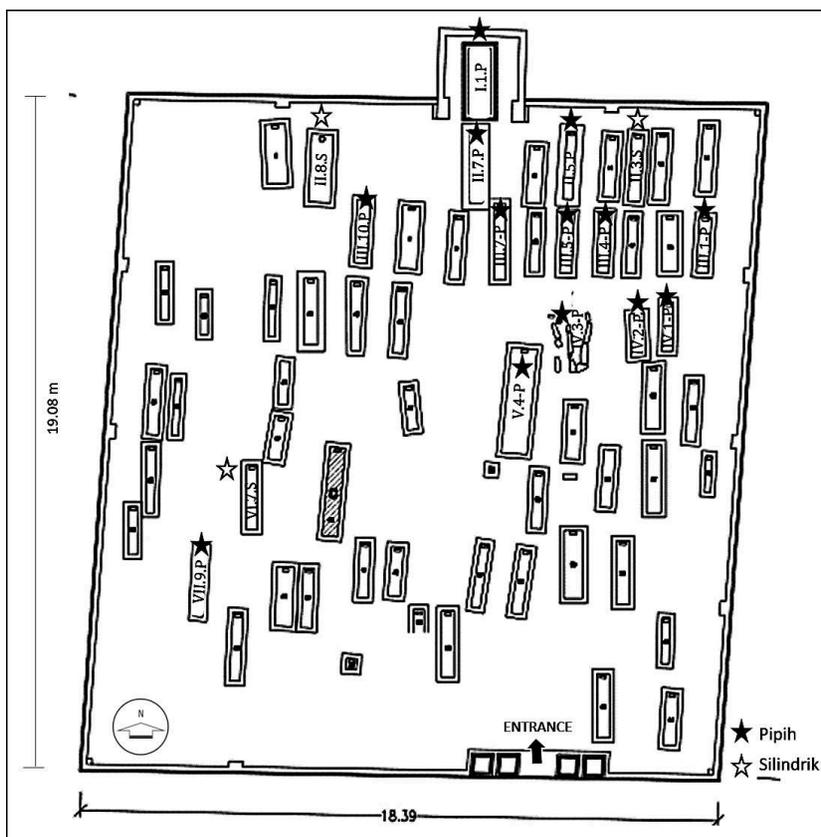
Bangunan bata ketiga (SB-3) berada di sektor LA-3, dekat jalan pintas antara Kasunyatan dan Tasikardi. Sebagian besar lahan telah menjadi sawah dan hanya tersisa tumpukan bata. Lahan di atas SB-3 sebagian besar berupa semak belukar dan tidak ditemukan pohon besar. Dinding bata yang memanjang utara-selatan dengan tinggi antara 50 sampai 75 cm tampaknya merupakan penyangga (Gbr. 4 bawah).

Struktur karang (SC-1) ditemukan di sektor LA-4. Membujur utara-selatan, posisi struktur sejajar dengan sungai. Struktur ini membentuk tembok sepanjang lebih dari 200 meter, yang bagian selatan diratakan untuk persawahan dengan ketinggian rata-rata 50 hingga 60 cm (Gbr. 5). Struktur tersebut memisahkan sawah dari lahan kering yang ditumbuhi beberapa pohon besar. Dari tampilan fisiknya, struktur SC-1 merupakan sisa tembok mengarah ke sungai yang dipisahkan oleh jalur darat *marga agung*, yang sebagian besar sudah rusak akibat perluasan areal persawahan dengan menggunakan traktor.

Makam Kuna di Sektor LA-1.

Pada sektor LA-1 ditemukan dua kompleks pekuburan lama, yaitu sebuah berada di dalam dinding bata dan lainnya berada di tempat terbuka (**Peta 3**). Kompleks makam dalam dinding ditumbuhi beberapa pohon kenari, yang akarnya telah mengubah tata letak jirat atau *kijing* (pembatas makam) dan sebagian besar tanda kubur tidak dapat dikenali.²⁹

29. Penyebab kerusakan belum diketahui secara pasti, kemungkinan disebabkan oleh



Peta 3 – Denah kompleks makam dalam dinding di Sektor LA-1, situs Lawang Abang, Kenari.

Terlindung oleh dinding bata, kompleks makam memiliki gerbang di sisi selatan. Sebagian besar tanda kubur di kompleks ini dalam keadaan rusak atau patah pada bagian puncak (mahkota), kepala dan bahu. Beberapa diantaranya terbelah pada bagian badan atas, menyisakan bagian badan bawah dengan dasar terpendam atau terbelit akar pohon. Dari seluruh makam yang ada, hanya satu yang memiliki tanda kubur ganda, yaitu di sisi utara dan selatan, lainnya hanya memiliki satu tanda kubur di sebelah utara (kepala).

Sesuai data yang diperoleh pada saat investigasi, ditemukan enam puluh dua batu nisan sebagai tanda kubur. Dari jumlah itu, enam belas buah

batang atau dahan pohon kenari yang jauh dari ketinggian sekitar 7 hingga 10 meter.

menunjukkan ciri khas Batu Aceh (Tabel 1).³⁰ Bahan baku nisan terbuat dari batu pasir berwarna abu-abu dan abu-abu kekuningan. Perbedaan bentuk nisan tampak ditunjukkan oleh dimensinya dan varian gaya.

No.	Kode Nisan	Posisi Nisan	Bentuk	Tinggi (cm)	Lebar (cm)	Tebal / Diameter (cm)	Jirat	Daerah Asal
Dalam Dinding								
1.	I.1.u	Utara	Pipih	49	26	8	Karang	Aceh
2.	I.2.s	Selatan	Pipih	36	25	8,5		
3.	II.3	Utara	Kerucut	57	-	D. 22-20	Bata	
4.	II.5	Utara	Pipih	79	38	13,5	Karang	
5.	II.7	Utara	Pipih	88	36	14	Karang	
6.	II.8	Utara	Kerucut	63	-	D. 22-14	Bata	
7.	III.4	Utara	Pipih	30	21	10	Bata	
8.	III.5	Utara	Pipih	75	27	11,5	Karang	
9.	III.7	Utara	Pipih	46	19	11,5	Karang	
10	III.10	Utara	Pipih	30	21	9,8	Bata	
11	IV.1	Utara	Pipih	22,5	24	10	Bata	
12	IV.2	Utara	Pipih	21	12,5	11,5	Bata	
13	IV.3	Utara	Pipih	74	36	12	Bawah akar	
14	V.4	Utara	Pipih	62	40	14	Bata	
15	VI.7	Utara	Kerucut	51	-	D. 18-21,5	Karang	
16	VII.9	Utara	Pipih	65	29,5	18	Bata	
Luar Dinding								
17.	H.1	Utara	Pipih	57,5	26,5	15	Bata	Jawa
18.	H.2	Utara	Pipih	59,5	31	14	Bata	Timur ?
19.	H.3	Utara	Kerucut	39,5	-	D. 10-15	Bata	Banten?

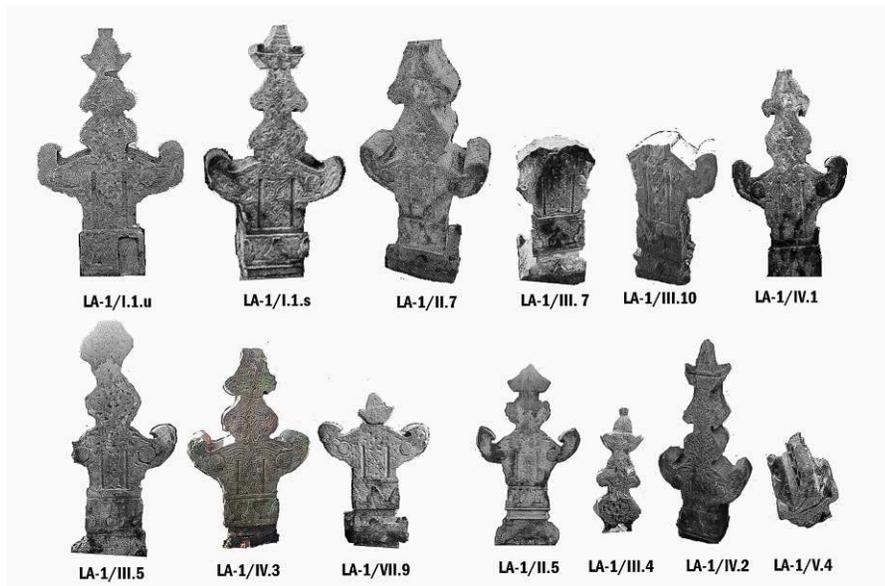
Tabel 1 – Batu Nisan Impor di Sektor LA-1

Berdasarkan penggolongan bentuk dasar di Indonesia dan Semenanjung Malaysia, batu nisan dalam dinding terdiri dari dua jenis, yaitu pipih (papan) dan kerucut terbalik oktagon. ³¹ Bentuk pipih yang diperkenalkan sebagai tipe H, ³² kenyataannya memiliki perbedaan gaya pada detil tertentu. Karakter khas

30. Batu nisan impor itu dikenal dengan nama ‘Batu Aceh’ untuk kategori umum (Yatim 1988). Penelitian dua dekade terakhir menghasilkan banyak ragam dan sebaran luas di Asia Tenggara (Perret, Kamarudin & Kalus 1999; Perret, Kamarudin & Kalus 2004; cf. Lambourn 2008: 263).

31. Terdokumentasi lima bentuk dasar, yaitu: pipih (papan), segi empat sama (balok), kerucut terbalik segi delapan, segi delapan bahu segi empat dan kerucut polos. Lihat Perret 2000: 590; Perret & Kamarudin 2003: 34; Perret 2007: 316.

32. Yatim 1988: 69; Perret & Kamarudin 2003: 36.



Gbr. 6 – Batu nisan Aceh dari kelompok H dalam dinding sektor LA-1, situs Lawang Abang.

jenis ini dapat dikenali dari atribut sepasang ‘tanduk’ atau ‘sayap’ pada kedua bahu yang menopang kepala nisan. Ambary menyebut jenis batu Aceh ini dengan istilah *Bucrane-ailé* sebagai ciri umum Batu Aceh abad XVII-XIX.³³ Namun penggolongan itu belum efektif manakala menghadapi varian batu Aceh ‘bertanduk’ atau ‘bersayap’ di wilayah sebaran yang luas. Oleh karena itu, dengan menerapkan indikator anatomik (kaki/dasar, badan, bahu, kepala) dari A hingga Q dengan varian gaya masing-masing sebagaimana diusulkan Perret,³⁴ diketahui jenis batu nisan H sebanyak 13 buah terdiri dari H1 dan H2.

Pada umumnya bentuk dasar H persegi empat yang memiliki panel berongga, badan bawah memiliki relief cupingan-berganda, badan atas berisi panil diukir tulisan ‘disamakan’, dengan bagian kepala dibentuk dari bakal buah yang dilapisi jalinan sulur berlengkung-ganda, yang pucuknya berbentuk stilasi bunga. Perbedaan antara varian H1 dan H2 sangat tipis. Bentuk H2 pada bagian bahu dibentuk dari lengkung sulur meruncing seolah menunjukkan

33. Ambary 1984: 346-347. Jenis batu yang memiliki variasi ini dikenali dari bentuk umumnya berupa pola tanduk (atau sayap). Memang, tidak semua memiliki tanda ini, sehingga ada varian lain yang dibagi menjadi beberapa sub tipe, seperti yang ditunjukkan oleh model tipologi yang bahkan mencantumkan tanggal relatif. Prototipe *bucrane-ailé* termasuk dalam kategori tipe C dan N (Yatim 1988: 47, Gbr. 4; Lambourn 2008: 266); H1 dan H2 (Perret & Kamarudin 2003: 40).

34. Perret 2000: 590-92.



LA-1/II.8

LA-1/II.3

LA-1/VI.7

Gbr. 7 – Tiga batu nisan jenis kerucut terbalik segi delapan di Sektor LA-1, Lawang Abang.

pucuk kelopak daun yang mendukung bagian kepala di atasnya. Kekhasan H2 juga tampak pada garis vertikal pada relief dari bagian bawah dan atas badan.³⁵

Dalam kelompok H ditemukan sembilan buah tergolong H1, enam buah utuhan dan lainnya berupa fragmen (patah sebagian), yang diberi nomor kode: I.1.u, I.2.s, II.7, III.5, III.7, III.10, IV.1, IV.3, dan VII.9 (Tabel 1, Gbr. 7). Sedangkan batu nisan teridentifikasi H2, sepengetahuan kami, hanya empat buah, yaitu: II.5, III.4, IV.2, dan V.4, namun III.4 dan V.4 masih meragukan karena hanya fragmen kepala dan puncak (Tabel 1, Gbr. 6).

Kelompok nisan kedua dalam dinding berbentuk kerucut terbalik oktagon. Jenis ini sering dianggap berpola silindrik, namun akan lebih rinci menyebutnya kerucut terbalik segi delapan. Pengenal utama jenis ini berupa bentuk kerucut dengan bagian atas terpotong dan berpenampang segi delapan. Bagian dasar berbentuk batur segi empat dengan panel pada keempat sisi menopang bagian bawah badan bersegi delapan dengan motif lengkung-berlipat (*polylobed*) pada delapan sisi. Bagian badan atas membentuk bahu yang menopang kepala berupa ukiran kelopak teratai dengan kuncup bunga di puncak. Hasil identifikasi menunjukkan jenis nisan terdiri dari L dan M sebanyak tiga buah: sebuah jenis L dan dua lainnya dapat dimasukkan ke dalam jenis M (Gbr. 7).³⁶

35. Perret & Kamarudin 2004: 36.

36. Kami tidak menemukan batu nisan dengan prasasti, semua dihiasi dengan pola



Gbr. 8 – Dua batu nisan bergaya Jawa Timur dan satu batu nisan kurang dikenal (paling kanan) di Sektor LA-1.

Di luar batu Aceh, sebagian besar batu nisan memiliki bentuk biasa, yang asal usulnya tidak dapat diidentifikasi. Batu nisan biasa ini tampaknya buatan lokal, yang pada umumnya berbentuk segi lima, dengan atau tanpa hiasan.³⁷ Semua material batuan terbuat dari batu padas abu-abu yang mudah rapuh. Nama-nama orang yang dimakamkan di sana tidak diketahui, mengesankan makam telah ditinggalkan dalam waktu cukup lama karena suatu alasan.

Dari keenam belas batu Aceh, yang bisa dikenali ditunjukkan oleh makam bertanda kubur jenis H1 (Tabel 1. No I.1u & I.2s) tetapi itupun hanya gelarnya: Ki Patih Purbajati dan istrinya.³⁸ Makam pasangan itu dalam keadaan terawat dan lengkap dengan fondasi tiga tingkat dari susunan batu karang berukir.³⁹ Tampak pada denah, makamnya di deret pertama, sementara yang lain berjajar ke selatan hingga delapan deret asimetris. Makam dengan Batu Aceh terdapat pada deretan I sampai VII (Peta 3). Posisi keenam belas Batu Aceh tidak menunjukkan urutan tertentu dalam konteksnya dengan batu nisan non-Aceh.⁴⁰

Demikian pula dengan makam di luar tembok, posisinya tidak menunjukkan aturan tertentu. Kebanyakan tanda kubur berupa batu nisan pentagonal, dua makam diantaranya tampak agak kuna, yang memiliki batu nisan berhias relief floral, mengingatkan pada langgam Jawa dengan desain *gunongan* dan *simbar*

geometris yang dikombinasikan dengan pola lengkung-berganda pada bagian dasar. Cf. Perret, Ab. Kamarudin & Kalus 2003: 36.

37. Batu nisan lokal dikatakan berasal dari waktu lebih belakang (Ambary 1984: 364-65).

38. Kom. pribadi dengan Hasan (45), juru kunci situs LA. Disebut Ki Patih Purbajati tanpa nama diri.

39. Susunan jirat bertingkat dari karang berukir digunakan pada makam di ruang khusus kompleks Masjid Agung Banten Lama.

40. Untuk keperluan dokumentasi, keenam belas nisan ditandai dengan nomor khusus. Posisinya membentuk barisan seperti barisan shalat berjamaah di masjid.



Gbr. 9 – Dua batu nisan Aceh dari tipe H1 di Sektor LA-2.

(relief lengkung pada sudut) mengarah ke bagian atas badan. Dalam tradisi seni klasik di Indonesia desain *typique* itu disebut *tumpal* di bagian depan dan belakang serta di kedua sisi, didukung oleh motif bunga pada keempat sudut dasarnya. Ragam hias ini mengingatkan pada stilasi *kala-makara* dalam tradisi arsitektur klasik Jawa-Hindu (Tabel 1, Gbr. 8, LA-1/H.1 dan LA-1/H.2).⁴¹

Perlu dicatat di sini bahwa ada juga makam menggunakan ‘maesan’ kerucut terbalik segi delapan (Tabel 1 No. 19, Gbr. 8/LA-1/H-3), namun tampak berbeda dengan sejenisnya dari kelompok batu Aceh L atau M. Batu nisan seperti itu ternyata ditemukan di daerah Serpong, Tangerang Selatan, di perbatasan Banten dan Jakarta.⁴²

41. *Kala-makara* adalah ornamen figuratif mitologis yang dimaksudkan untuk mengingatkan pada elemen waktu dalam kehidupan manusia, dengan bentuk dasar segitiga dan diukir secara simetris. Cf. Ambary 1984: 354; Damais 1995: 320-27, Photo 13, 14, 15. Dalam tradisi seni ukir Bali, motif itu masuk kategori *kekarangan* biasa menghias bagian sudut pintu atau tiang bangunan (Fadillah 1992: 108-10).

42. Menurut tradisi lisan, makam Raden Wetan Muhammad Atif di kompleks Keramat Tajug, Serpong, Tangerang Selatan, dipercaya sebagai salah seorang putra Sultan Ageng. <https://tangerangonline.id/2016/04/06/keramat-tajug-di-serpong-makam-putra-sultan-banten>. Diakses 8 Juni 2022.

Makam Kuna di Sektor LA-2

Kompleks pemakaman terletak di sebelah barat Sektor LA-1 (Peta 2), dalam keadaan terbengkalai di antara pepohonan tinggi (kenari dan lainnya). Sebagian besar penanda kubur melesak ke dalam tanah. Di sektor LA-2, ada tiga lokasi yang menunjukkan makam kuna.

Di lokasi pertama, terdapat makam yang mempunyai ciri umum batu Aceh dengan kecenderungan jenis H1 di atas jirat dari bata yang sudah rusak. Bagian dasar batu nisan terkubur dalam tanah, bagian pinggang rusak (Gbr. 9, LA-2/A.1).⁴³

Di lokasi kedua ditemukan nisan berkarakter batu Aceh. Makam ini, meskipun rusak oleh akar pohon besar, masih meninggalkan batu nisan utuhan dikelilingi oleh jirat yang terbuat dari panel karang berukir.⁴⁴ Dari ciri khususnya, batu Aceh ini tampak menunjukkan jenis H1 (Gbr. 9, A.2), dengan ukiran sulur dari lengkung-berganda (*polylobed*). Kedua batu Aceh ini memiliki ukuran kecil, dengan tinggi kurang dari 60 cm dibandingkan dengan kebanyakan jenis H di Sektor LA-1 (Tabel 2).

No.	Kode Nisan	Posisi Nisan	Bentuk	Tinggi (cm)	Lebar (cm)	Tebal/ Diameter (cm)	Jirat	Daerah Asal
1.	A.1	Selatan	Pipih	57,5	26,5	15	Karang	Aceh
2.	A.2	Utara	Pipih	56	28	10,5	Karang	
3.	A.3	Utara	Pipih	48	28	9,5	Bata	Aceh
4.	A.4	Selatan	Pipih	43	29,5	7	Bata	
5.	A.5	Selatan	Pipih	32	20,5	7,5	Bata	

Tabel 2 – Batu Nisan Impor di Sektor LA-2

Di lokasi ketiga terdapat enam makam di sebelah barat daya dari lokasi kedua. Pemakaman berada di tanah yang ditinggikan sekitar 1,65 m. Di atas permukaan tanah tampak hamburan batu bata, yang kemungkinan besar merupakan longoran jirat dari makam di atas. Dari enam makam yang tampaknya sudah tidak terawat, ada tiga makam bernisan batu Aceh. Terbuat dari batu pasir abu-abu, nisan pada ketiga makam menampilkan pola pentagonal tidak sama sisi.

Bentuk badan lurus dari atas atau agak mengecil ke bawah, nisan memperlihatkan bagian kepala yang dibentuk dari dua lengkungan yang puncaknya rata. Ketiga nisan dibentuk dari lempeng batu yang telah dihaluskan. Dalam penggolongan batu Aceh, nisan ini masuk dalam kelompok besar A,

43. Pada badan bawah nisan tampak ada bekas tali plastik, biasanya untuk mengikat ternak menjelang ritual kurban (*nadzar*) di areal pemakaman.

44. Material karang dibuat persegi panjang (P. 52,5 cm, L. 28 cm dan tebal 21 cm), dipasang sesuai ukuran makam membujur utara-selatan.



Gbr. 10 – Batu Nsan Aceh tipe A2 di Sektor LA-2.

namun dari ciri khususnya, merujuk pada varian A2, yang pada umumnya bagian badan polos. Hiasan tampak pada bagian dasar persegi empat dikombinasikan dengan profil lengkung menunjang bagian bawah badan.⁴⁵ Namun ada satu nisan diantara ketiganya dihiasi dengan relief bulatan, seperti ditemukan di kompleks makam Kasunyatan (Gbr 10/A.3 & Gbr. 13/KST2-A2).⁴⁶

Merujuk pada klasifikasi Yatim dan Perret,⁴⁷ hasil identifikasi tipologis menemukan dua puluh satu buah nisan yang teridentifikasi sebagai batu Aceh. Dari jumlah dan variasinya, batu Aceh tersebut terdiri dari:

- 3 buah nisan jenis A2, berada pada pemakaman lokasi ketiga di Sektor LA-2.
- 12 buah nisan jenis H1, terdiri dari sepuluh buah berada di Sektor LA-1 dan dua buah di Sektor LA-2.
- 3 buah nisan tipe H2, berada pada pemakaman dalam dinding di Sektor LA-1.
- 1 buah nisan jenis L, berada pada pemakaman dalam dinding di Sektor LA-1.
- 2 buah nisan jenis M, berada pada pemakaman dalam dinding di Sektor LA-1.

45. Perret & Kamarudin 2003: 34.

46. Jenis A2, selain di Aceh sendiri, tersebar di Semenanjung Malaysia dan Indonesia. Lihat Perret, Kamarudin & Kalus 1999: 373-75, 478-79; Perret, Surachman & Kalus 2004: 354-56, 358, 366, 370, 390.

47. Yatim 1988; Perret & Kamarudin 2003: 40-41; Lambourn 2008: 267.

Dari semua batu nisan, bentuk dasar pipih (H dan A) dan kerucut (L dan M) dalam variannya tergolong kelompok batu Aceh dominan. Klasifikasi lima jenis batu Aceh di Lawang Abang didasarkan pada ciri-ciri khusus setiap kelompok nisan yang menunjukkan persamaan dan perbedaan visual. Jumlah dan jenis batu Aceh yang terdokumentasi dalam survey tidak mewakili populasi, karena mungkin saja ada beberapa nisan yang sudah terpendam atau dipindah-tempatkan sebagai dampak perluasan sawah.

Adapun tanda kubur non-Batu Aceh, meskipun dalam jumlah yang tidak signifikan, kami tidak dapat mengabaikan keberadaan makam ini. Melihat ciri khasnya, nisan kubur diduga 'lokal' bisa saja didatangkan dari luar Banten, misalnya dari Jawa Timur, khususnya dalam kelompok tipe Demak-Troloyo,⁴⁸ dengan atau tanpa simbol *Matahari Majapahit*.⁴⁹ Secara khusus, batu nisan non-Aceh memiliki pola dasar pentagonal dengan relief stilasi *kala-makara* pada bagian badan dan dasar nisan. Analogi terhadap bentuk khas Jawa Timur tampak pada motif *tumpal* yang diukir pada dua batu nisan di sektor LA-1; dengan sendirinya menjadi pembeda dari motif 'bebawang' dalam tradisi seni batu Aceh.⁵⁰

Kekhususan Batu Aceh

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi hasil investigasi awal, situs LA merupakan salah satu tempat yang mendukung fungsi pinggiran kota. Sisa dinding bata dan karang di sektor LA-2, LA-3 dan LA-4 perlu dilihat sebagai jejak struktur bernilai historis. Menyadari belum ditemukan bukti pendukung untuk bentang waktu okupasi,⁵¹ tinggalan tersebut membolehkan kita mengaitkan LA dengan situs terdekat: Kenari (KRN) dan Kasunyatan (KST). Beberapa sumber tekstual mengisyaratkan ketiga tempat itu, termasuk Tasikardi, sebagai ruang terkendali di lahan pertanian padi, setidaknya berhubungan dengan aktivitas yang disebut *pupungkuran* dalam fase kemakmuran Banten.⁵²

48. Ambary 1984: 345-46.

49. 'Matahari Majapahit' terjemahan kata Jawa: *Srengéngé Majapahit*. Damais 1995: 228-29, 316-20, foto I, III, IV, VI.

50. Motif 'bebawang' atau menyerupai bonggol bawang untuk mengidentifikasi motif khas batu Aceh. Lihat Perret, Kamarudin & Kalus 2004: 58.

51. Belum ditemukan satupun batu Aceh memuat prasasti dan material lain yang menyumbang data pertanggalan, kecuali kalimat tauhid pada sebuah batu nisan di KST-2.

52. Fase kemakmuran hanya berlangsung kurang dari dua ratus tahun antara paruh kedua abad XVI dan akhir abad XVII, puncaknya pada sekitar tahun 1678. Guillot 1989: 119.



Gbr. 11 – Jenis batu Aceh yang umum di kompleks makam Masjid Agung Banten Lama.

Dalam konteks ruang, tinggalan batu nisan impor menjadi kunci pembuka mendapatkan gambaran lanskap pinggiran selatan. Hasil penelitian batu Aceh di Nusantara dan Semenanjung Malaysia menunjukkan kecenderungan konsentrasi batu Aceh di sekitar pusat kota dan digunakan oleh kalangan ‘berkelas’.⁵³ Fenomena itu menimbulkan dua pertanyaan penting. Pertama berkaitan dengan keberadaan batu Aceh di wilayah belakang suatu kota, dan kedua bertumpu pada aliran energi dan material, dari satu tempat ke tempat lain.

Bahwa dari tujuh belas kelompok batu Aceh seperti telah dikaji secara sistematis (A - Q), seluruh atau sebagiannya secara imperatif terwakili di kota Banten.⁵⁴ Pada situs LA hanya ditemukan tiga kelompok besar, dari pipih dan kerucut, yaitu A2, H1 dan H2, L dan M. Mengingat Banten merupakan salah satu kota pelabuhan yang terhubung dengan kota lain di jalur Selat Melaka, timbul asumsi bahwa Banten juga merupakan daerah sebaran batu Aceh seperti halnya pesisir timur dan barat Sumatra, Kedah, Pahang, Melaka, dan Johor.⁵⁵ Dua pertanyaan di atas menghendaki investigasi diperluas ke kompleks makam di Banten Lama (BL), Kasunyatan (KST), dan sudah tentu Kenari (KNR). Dengan asumsi bahwa BL adalah pusat redistribusi batu Aceh, maka jenis A2, H1, H2, L, dan M di LA sangat mungkin hadir di ketiga situs tersebut.

Observasi langsung ke situs pembanding menunjukkan bahwa semua jenis batu Aceh di LA juga digunakan di BL, KST dan KNR. Dari jumlah dan jenisnya, BL adalah etalase lengkap H1 dan H2 dan dalam porsi kecil A2, L dan M (Gbr. 11). Demikian pula dengan KNR dan KST, tanda kubur jenis

53. Cf. Perret 2007: 319-20; Lambourn 2008: 280.

54. Batu Aceh merupakan tanda kubur dominan di lingkungan Kesultanan Banten, termasuk wilayah kekuasaannya di Jayakarta (Jakarta). Cf. Ambary 1988: 156-62; Inagurasi 2017: 43-44.

55. Perret, Kamarudin & Kalus 2004; Perret, Surachman & Kalus 2015: 480-81.



Gbr. 12 – Penanda kubur dari jenis langka di BL, KST2, KST1 dan KNR.

itu cukup dominan, hanya saja kebanyakan tidak dikenal. Tafsir sementara adalah semua jenis batu Aceh yang digunakan di LA tersedia di situs BL, tetapi sebaliknya tidak semua jenis di BL ditemukan di LA, dan pinggiran lain seperti KST dan KNR. Dengan analogi itu, keberadaan jenis lain akan menunjukkan kekhususan.

Kekhususan pertama disumbang oleh sebuah nisan, kendati bukan satu-satunya, bisa dibilang ‘unik’, yaitu tanda kubur Maulana Hasanuddin (1552-1570), penguasa pertama Banten. Dimakamkan dalam ruang khusus di kompleks Masjid Agung, nisan merujuk tipe G (Gbr. 12/A).⁵⁶ Satu kembarannya ditemukan di halaman terbuka; seperti batu nisan lainnya, seluruh permukaan batu nisan telah dicat warna putih dan bagian bawah badan terpendam ke dalam lantai keramik. Namun yang menarik perhatian, jenis G juga ditemukan pada kompleks makam Kasunyatan (KST2) di Pakalangan (lihat Peta 1). Makam ini berada di tempat khusus untuk kunjungan ziarah. Bagian dasar telah dicat warna putih, namun masih tampak bentuk utuh (Gbr. 12/B), menandai makam Maulana Yusuf, penguasa kedua Banten (1570-1580).⁵⁷

56. Contoh jenis G pada makam Sultan Muzafarshah di Teluk Bakung, Perak (Ambary 1984: 420, Foto 35 & 36) juga di Tanjung Belading dan Johor Lama, Negeri Johor (Perret, Kamarudin & Kalus 1999: 401/TBEL1 & 459/JOLA1; Perret, Kamarudin & Kalus 2004: 325, 338, 398). Di Aceh sendiri, jenis G terdapat di kompleks makam Meurah I dan Meurah II (Oetomo 2016: 139/Gbr. 5/b).

57. Nisan kubur Maulana Yusuf di KST2 berukuran: tinggi 81 cm, lebar 24 cm, tebal 14 cm. Berdasarkan ciri spesifiknya, nisan ini dari jenis G; menjadi koreksi terhadap identifikasi sebelumnya. Cf. Ambary 1984: 418, Foto 25.



Gbr. 13 – Tanda kubur Sultan Abu'l Mafakhir Abdul Qadir (kiri) dan Abu'l Ma'ali Ahmad (kanan) di kompleks makam Kenari.

Dalam pengelompokan umum, jenis G tidak memiliki varian. Pengenal utama adalah bentuk vertikal lurus sedikit mengecil ke bawah. Dengan dasar persegi panjang, jenis G memiliki satu atau lebih panel bertingkat. Bagian bawah badan dihiasi dengan relief motif *multi-lobus* (cuping-berganda). Bagian badan atas terdapat panel-panel berongga berisi tulisan disamarkan. Kepala nisan dibentuk dari dua susun lengkung-berganda simetris menopang puncak berbentuk segitiga.⁵⁸

Kekhususan kedua ditemukan pada kompleks makam KST1, berupa batu nisan E1. Terbuat dari batu pasir abu-abu kekuningan, permukaan dipahat halus, adalah tanda kubur Kiyai Dukuh yang digelar Pangeran Kasunyatan:⁵⁹

⁵⁸. Perret & Kamarudin 2003: 35-36.

⁵⁹. Kronik *S.B.* (pupuh XXII) menceritakan Maulana Muhammad adalah raja yang melanjutkan kebijakan ayahnya, Maulana Yusuf, dalam bidang agama dengan

seorang ulama asal Timur Tengah pada masa Maulana Muhammad, penguasa ketiga Banten (1580-1596).⁶⁰

Batu nisan ini dicirikan oleh bentuk pipih dengan bagian badan melebar dari bawah ke atas membentuk bahu yang melengkung ke bawah. Bagian dasar persegi panjang dihiasi panel berongga. Badan bagian bawah berupa relief cupingan-berganda dikombinasikan dengan jalinan sulur dan 'bebawang'. Dari bagian bawah hingga atas badan tampak bingkai dengan kaligrafi tersamar sebanyak tiga baris bertingkat. Bagian kepala dihiasi dengan panel berongga menopang puncak yang rata. Berdasarkan ciri fisiknya, batu nisan dari jenis E1 (Gbr. 12/C).⁶¹ Makam ini ditempatkan pada bangunan khusus di halaman utara Masjid Kasunyatan (KST1). Bentuk sederhananya terdapat di KST2 (Gbr. 14/KST2-E1). Dalam ruang tersebut terdapat sejumlah batu Aceh dari varian lain, terbanyak dari jenis H1 dan dalam porsi kecil dari jenis A2 dan M.

Kekhususan ketiga ditemukan pada kompleks makam KNR, salah satu lokasi ziarah penting diarahkan pada makam Abu'l Mafakhir yang berjudul 'Sultan Kenari' dan Abu'l Ma'ali Ahmad (Gbr. 12/D & Gbr. 13). Berpedoman pada tipologi standar tampaknya tanda kubur utama di KNR, jika tidak masuk ke dalam jenis J, kemungkinan dari jenis K. Tergolong ke dalam kategori bentuk dasar 'balok' (segi empat sama) menjadi pembeda tegas terhadap bentuk dasar 'papan'.

Secara fisik jenis J dan K dapat dikenali dari dasar persegi empat dengan panel berongga pada keempat sisi. Bagian badan, ukiran sudah memudar (aus), masih tampak relief lengkung-berganda. Badan atas dihiasi relief tulisan disamarkan. Keunikan jenis ini tampak pada badan bagian atas menopang bahu dimana keempat sudutnya berukir pasangan lengkung mengarah ke bagian dalam, mengesankan pada formasi kepala diapit sepasang tanduk atau sayap (*bucrane-ailé*); mengingatkan pada batu Aceh dari jenis D dan H. Namun dengan bagian kepala berupa bulatan bertingkat dan puncak yang tinggi, tanda kubur ini kelihatan lebih sesuai dengan jenis J daripada K.⁶²

mewakafkan kitab-kitab Islam kepada gurunya, Kiyai Dukuh atau Pangeran Kasunyatan.

60. S.B. (pupuh XXV) menyebutkan Maulana Muhammad gugur saat ekspansi ke Sumatra Selatan, gelar sesudah kematiannya *Pangeran Seda ing Rana*.

61. Batu nisan ini berukuran tinggi 69 cm, lebar bahu 27 cm, lebar dasar 24 cm dan tebal 16 cm. Contoh jenis E1 terdapat di kompleks makam Ulu Sungai Che Omar, Negeri Johor (Perret, Kamarudin & Kalus 1999: 247-48/ULU10, 254/ULU18, 256-57/ULU21; Perret, Kamarudin & Kalus 2004: 378). Jenis E1 di kompleks makam Meurah I dan II, Aceh Besar (Oetomo 2016: 139, Gbr. 5/a).

62. Batu nisan kembar menandai kubur Abu'l Mafakhir dan Abu'l Ma'ali berukuran tinggi 70 cm, lebar badan 15 cm, lebar bahu 28 cm. Dari ciri khususnya condong ke jenis J (Ambary, 1984: 419, Foto 27). Bandingkan dengan nisan sejenis di kompleks makam Condong, Pekan, Negeri Pahang, Malaysia (Ambary 1984: 429, Foto 26 dan 29; Perret 2007: 328, Fig 8). Hampir sama dengan jenis J, juga terdapat di kompleks makam Meurah I dan II, Aceh Besar (Oetomo 2016: 139, Gbr. 5/f).

Sepengetahuan kami, jenis J selain berada di kompleks makam KNR, juga ditemukan di KST2 termasuk juga jenis K (Gbr. 14/KST2-J & KAST2-K). Dibandingkan dengan sejenisnya di tempat lain, khususnya di Pahang atau tempat lain yang telah terdokumentasi,⁶³ terdapat perbedaan mencolok pada bagian kepala dan puncaknya yang polos dan tinggi meruncing di bagian puncak. Sangat mungkin, sebelum ada penemuan lain, tanda kubur J dipergunakan khusus untuk Abu'l Mafakhir (1624-1651) bersama putra mahkota, Abu'l Ma'ali Ahmad (1647-1651), sedangkan jenis J tidak ditemukan di KST2.

Pendekatan tipologis di atas menunjukkan adanya dua kelompok batu nisan dari unit budaya berbeda pada situs yang sama. Secara kronologis belum dapat dipastikan, apakah nisan kubur berasal dari periode yang sama atau berasal dari waktu yang berbeda.⁶⁴ Namun dominasi batu Aceh di LA; juga di BL, KST1 dan KST2, dan KNR, tampaknya semua batu Aceh di Banten berasal dari BL sebagai pusat redistribusi regional.⁶⁵ Menimbang luas sebarannya di Sumatra, Semenanjung Malaysia, Kalimantan, dan Sulawesi, juga sejauh Nusa Tenggara (Peta 4),⁶⁶ tidak diragukan batu Aceh di Banten merupakan barang impor, tetapi tidak diketahui apakah didatangkan langsung dari Aceh ataukah melalui pelabuhan lain, seperti Melaka dan Johor;⁶⁷ yang terakhir ini merupakan negeri paling kaya akan batu Aceh; di mana terdapat hampir semua tipe yang pernah teridentifikasi di Semenanjung Malaysia.⁶⁸

63. Rinci jenis J dan K di Semenanjung Malaysia, lihat Perret, Kamarudin & Kalus 2004: 68, 305/BTPNG 5, 326/MALAU3, 359/CDG3 & CDG4.

64. Kesenjangan antara pemakaman dan pemasangan nisan ditemukan pada kasus Malik al-Shaleh di Aceh utara, di sini prasasti menjadi kesaksian utama (Lambourn 2004: 212-213; Lambourn 2008: 266).

65. Batu Aceh dari jenis H1 juga ditemukan pada makam seorang kerabat kesultanan, Ratu Alus Juminten di Pandeglang, 23 km di selatan Serang (Wibisono 2013: 118, foto 2).

66. Ambary 1984: 340.

67. Merunut *Shun Fêng Hsiang Sung*, naskah perjalanan maritim Tiongkok berasal dari tahun 1500-an, terdapat dua jalur pelayaran menuju Banten. Pertama melalui Selat Melaka, antara Pulau Aur (utara Johor) dan Banten melewati Pulau Lingga, Pulau Mapor, Palembang, Bangka, Seputih, Tulangbawang, Sekampung menyeberang Selat Sunda. Jalur kedua melalui pesisir barat Sumatra, singgah di Barus, dilanjutkan ke *Pariaman*, menyeberang Selat Sunda untuk sampai di Banten (Mills 1979: 77-78, Peta 'Main Routes Described in the *Shun Fêng Hsiang Sung*', h. 73).

68. Perret 2000: 603, Perret & Kamarudin 2003: 42-43. Maka selain barang keramik, batu Aceh menjadi komoditas penting di Asia Tenggara (Lambourn, 281-82).



Gbr. 14 – Varian batu Aceh di situs Kasunyatan 2, Pakalangan, Kasemen.

Pupungkuran, pinggiran selatan kota

Tinjauan tipologis di atas menunjukkan situs LA kurang representatif dalam jumlah dan jenis batu Aceh. Namun keberadaannya mengisyaratkan daerah pinggiran pun mengikuti tradisi nisan impor, baik menandai kubur penguasa, bangsawan maupun tokoh agama.⁶⁹ Dilihat dari tipenya, tampak LA tidak memiliki semua jenis di BL, alih-alih jenis khusus seperti di KRN dan KST1 dan KST2 variannya kurang beragam. Perbedaan ragam jenis

69. Cf. Perret 2000: 581.



Gbr. 15 – Tanda kubur varian lokal di halaman luar kompleks makam KST2, Kasunyatan.

memang tidak koheren dengan status sosial, tetapi setidaknya menimbulkan pertanyaan, apakah karena LA hanya daerah pinggiran yang diokupasi oleh masyarakat biasa? Oleh karenanya struktur bata pada Sektor LA-2 dan LA-3 patut mendapat pertimbangan dalam memahami lanskap pinggiran.

Struktur dinding bata di sektor LA-2 dan LA-3 menunjukkan perbedaan dengan BL, KST1 dan KNR, bahwa dalam himpunannya, telah memberi karakter periferik, salah satu indikatornya tidak ditemukan monumen signifikan seperti masjid besar dan tokoh yang dikenal. Namun demikian, mengacu pada konsep keterikatan antar-obyek, LA menunjukkan aliran materi, energi, dan informasi dalam hubungan dengan hunian.⁷⁰ Sektor LA-1, LA-2, dan LA-3 diwataki oleh satu set makam dan dinding bata dan karang sebagai bagian tidak terpisahkan. Ketiadaan artefak lain selama investigasi, seperti pecahan tembikar, keramik, dan material arkeologi lain di atas permukaan tanah, menimbulkan spekulasi bahwa LA tidak mengisyaratkan okupasi urban, tetapi cenderung aktivitas berskala rural.

Struktur bata dan karang bagaimanapun memegang peran penting sebagai elemen lokal tetapi pada ruang yang sama, batu Aceh memberi karakter khusus dari tradisi pemakaman kelompok ‘berselera’ di daerah pinggiran pula.⁷¹ Partisipasi batu Aceh dalam konteks ini menjadi ‘pembeda’ terhadap tanda kubur lokal yang dominan *tumpal* kendati sulit ditentukan konteks waktunya, juga memberi identitas ‘kelas’ pada kompleks makam LA, KNR dan KST1 dan KST2 (Gbr. 15). Namun batu nisan belum dapat dijadikan

⁷⁰. Lihat Hodder 2012: 10; Antczak & Beaudry 2019: 88.

⁷¹. Tafsir status sosial batu Aceh perlu data tekstual tentang tokoh yang dimakamkan. Kronologi batu nisan di LA tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan tipologi. Cf. Perret 2007: 317-320.

dasar menentukan bentang waktu okupasi. Dalam hal ini usulan beberapa ahli,⁷² patut dipertimbangkan, bahwa batu Aceh di BL, KST, KNR dan LA mungkin berasal dari eksportasi periode kedua, antara awal abad XVII dan akhir abad XVIII.⁷³

Berkaitan dengan awal okupasi, sedikit titik terang disumbang oleh beberapa sumber sejarah. Tidak menyebutkan toponim ‘Lawang Abang’, tetapi istilah *pupungkuran*,⁷⁴ pernah dicatat oleh Cortemünde dan juga Stavorinus, yang dikaitkan dengan *krapyak* dan juga *kebon alas* di pinggiran selatan kota,⁷⁵ akan memberi jalan pada pemahaman daerah pinggiran. Mengacu pada kronik *Sajarah Banten (S.B.)* dan kesaksian asing, konsep *pupungkuran* mengesankan pada suatu tempat relaksasi, sedangkan *krapyak* mengacu pada peternakan, lebih tepat kandang ternak besar.⁷⁶ Namun sumber tidak menunjuk satu titik pada bentang luas daerah pinggiran, oleh karena itu secara *grossomodo* dapat diusulkan bahwa situs LA, KNR, KST dan Tasikardi, merupakan bagian dari lokasi *pupungkuran* dan *krapyak*; di luar *intra-muros*, yaitu selatan kota Banten.⁷⁷ Pentingnya daerah pinggiran dalam konteks ruang urban, Claude Guillot (1989: 129) menegaskan,

La description d'un palais javanais ne serait pas complète sans ses deux compléments: la réserve d'animaux et le palais des eaux. On trouve pour la première fois mention de ce dernier dans la S.B. (pupuh 44). On le situe dans un lieu appelé Pupungkuran près de Kenari.

Untuk melokalisasi toponim *pupungkuran* di dekat Kenari, perlu memahami kondisi geografis dan bukti-bukti arkeologis di lokasi terduga. Mengacu pada sumber-sumber relevan, dikatakan Guillot selanjutnya,⁷⁸ bahwa toponim itu

72. Lihat Yatim, 1988: 94-96; Perret 2007: 427-30; Lambourn 2004: 212-13; Perret, Surachman & Kalus 2015: 476-79.

73. Beberapa sumber sejarah mengungkapkan bahwa aktivitas ekonomi yang dikendalikan Banten masih berlangsung hingga awal abad XIX. Lihat Boontharm 2003: 106-93; Ota Atsushi 2008: 137-56.

74. Ada dua istilah yang terkait dengan kegiatan di tempat ini: *pupungkuran* dan juga *kebon alas* (sejenis taman hutan raya). *S.B.* pupuh XLIV (Djadingrat 1982; Guillot 1989: 129).

75. *Pupungkuran* dibentuk dari akar kata *pungkur*, dalam bahasa Jawa dan Sunda mengacu pada waktu telah lewat atau tempat di belakang. Dalam *S.B.* pupuh XLIV, *pungkur* merujuk daerah belakang kota Banten.

76. Keberadaan *krapyak* sebagai lahan peternakan hewan besar terkait dengan sumber protein hewani, dimana kerbau merupakan salah satu makanan favorit (Guillot 1989: 147). Hingga saat ini, kerbau tertentu dianggap hewan keramat. Selain itu daging kerbau merupakan hidangan utama saat Iedul Fitri. Fadillah, 2010: 27.

77. Kawasan *intra-muros* (dalam benteng) berpusat pada kompleks keraton dengan beberapa klaster penting di kota Banten. Guillot 1989: 120-37.

78. Guillot 1989: 147-48.

mencakup pinggiran kota dimana pedesaan membentang lebih dari sepuluh kilometer ke selatan Banten, tetapi alasan sejarah, sentimen, dan terutama ekonomi, daerah pinggiran tidak dapat dipisahkan dari kota. Mengikuti deskripsi geografis itu, maka apa yang dikatakan *pupungkur* mencakup seluruh daerah kekuasaan Banten sampai ke bagian hulu dimana terdapat Banten Girang; ibukota pra-Islam yang pernah ditaklukan.⁷⁹

Namun, *pupungkur* dalam pengertian di atas akan mengarahkan kita pada luasan 'tak terhingga'. Lagi pula sumber sejarah mereduksi toponim itu ke dalam lingkup ruang terbatas, yang merujuk pada beberapa lokasi, antara Tasikardi dan Kenari hingga tepian Ci-Banten. Kronik *S.B.* mengisyaratkan bahwa *pupungkur* diinisiasi oleh Sultan Abu'l Mafakhir, sebagai area penggembalaan rusa dan kerbau.⁸⁰ Pada masa pemerintahan berikutnya di bawah Sultan Ageng (1651-1682), seperti dicatat Cortemünde,⁸¹ bahwa di pinggiran selatan ada kebun raya yang indah dan besar, yang ditumbuhi oleh pohon buah-buahan dari tanaman langka. Di sini pula terdapat rumah peristirahatan sultan, yang juga berfungsi sebagai reservasi air untuk kebutuhan keraton.⁸²

Berdasarkan kesaksian tersebut, tampaknya *pupungkur* mempunyai multi-fungsi, yaitu terasosiasi dengan penggembalaan (*krapyak*), relaksasi (*taman-sari*) dan reservasi air (*tasik-ardi*), serta *kebon alas*; semacam 'taman hutan raya' di era modern. Dengan menggarisbawahi dua fungsi terakhir, *pupungkur* juga mencakup areal tanaman pangan. Memang peningkatan usaha pertanian pangan dilakukan oleh Sultan Ageng di pesisir utara, tetapi sesungguhnya, seperti usulan Guillot,⁸³ kinerja Sultan Ageng tidak ada yang luar biasa, karena hanya melanjutkan kebijakan penguasa Banten sebelumnya, Sultan Abu'l Mafakhir, yang menerapkan kebijakan ganda: merevitalisasi budidaya lada pasca krisis,⁸⁴ dan membuka lahan pertanian, yang bahkan meluas sampai jauh ke bagian hulu, kota Serang sekarang.⁸⁵ Termasuk didalamnya, budidaya tebu untuk mendukung industri gula di Kelapadua, sekitar 2,5 km di hulu LA.⁸⁶

79. Guillot, Nurhakim, Wibisono 1996: 136-37.

80. Guillot 1989: 129-30. Ekskavasi di kompleks Surasowan (Fort Diamant) menemukan sejumlah fragmen tulang kerbau dan sapi, indikasi menu utama di lingkungan keraton. Lihat Ueda et al. 2016: 101-112.

81. Cortemünde 1963: 126; Guillot 1989: 129. Kenari mungkin salah satu pohon langka.

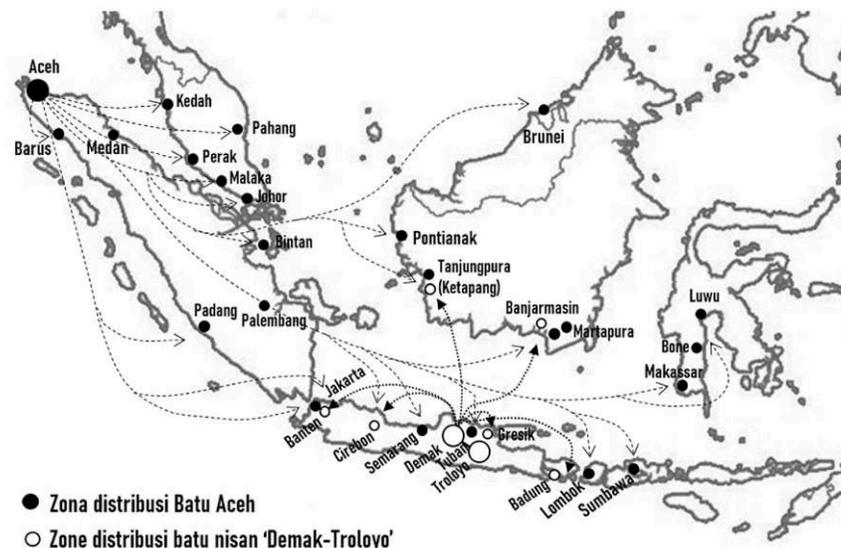
82. Guillot 1989: 129.

83. Guillot 1995: 107.

84. Guillot 1992: 67-68.

85. Mungkin nama itu diadopsi untuk mengenang persawahan hasil kreasinya, kendati telah menjadi kota besar, masih ditemukan lahan persawahan di sekitar pusat kota Serang (Guillot 1995: 107).

86. Budidaya tebu di Kelapadua dimulai awal tahun 1620an (Guillot, Nurhakim &



Peta 4 – Sebaran batu nisan Aceh di Semenanjung Malaysia dan Indonesia, berisiran dengan batu nisan Demak-Troloyo. Dimodifikasi dari beberapa sumber (Ambariy 1984: 340 dan Perret 2007: 318).

Secara kontekstual, dengan demikian, situs LA, KNR, KST dan Tasikardi merupakan bagian dari lanskap pinggiran selatan kota Banten.⁸⁷ Koherensi antar-ruang yang tersirat dalam hipotesis di atas didukung oleh kesamaan bahan dan struktur bata dan khususnya batu Aceh. Hanya saja bukti-bukti yang diperoleh, selain belum memadai, juga masih mengandung ambiguitas temporal. Hasil investigasi di situs LA, dan perbandingan dengan situs KNR dan KST belum dapat menentukan kronologi relatif situs hanya berdasarkan pada tipologi batu Aceh, karena komoditas impor itu masih terus digunakan antara abad XVII hingga awal abad XIX.⁸⁸

Penutup

Penyelidikan Lawang Abang untuk sementara ini belum memberikan bukti keterlibatan langsung Abu'l Mafakhir di LA. Namun, tinggalan arkeologi

Lombard-Salmon 1990: 141-45).

87. Lombard (1969: 136) mengaitkan Tasik-ardi (*mer et montagne*) dengan Sultan Ageng, yang juga mendirikan istana 'Tirtayasa' di timur laut kota Banten.

88. Untuk kasus Barus, importasi batu Aceh terjadi dalam dua gelombang, pertama sejak pertengahan abad XVI - awal abad XVIII dan kedua antara paruh kedua abad XIX - awal abad XX. Di Semenanjung Malaysia, diperkirakan batu Aceh diimpor antara pertengahan abad XVI dan awal abad XIX (Perret, Surachman & Kalus 2015: 578-581; Perret 2000: 590).

dan komponennya mengindikasikan jejak lahan pertanian yang terintegrasi dengan aktivitas sosial-keagamaan di pinggiran selatan kota.⁸⁹

Fenomena arkeologi dan sejarah menimbulkan asumsi dasar bahwa pinggiran selatan Banten adalah solusi untuk keluar dari rutinitas ekonomi politik di pusat kota. Dalam konteks itu, kegiatan keagamaan, atau bahkan ‘penyucian diri’⁹⁰ menjadi bagian dari tradisi *pupungkuran*. Meskipun demikian, penggunaan batu Aceh dan struktur dinding bata, menunjukkan tradisi urban dalam batas tertentu tetap diikuti. Perbedaan antara tempat pemakaman di dalam dan di luar kota kerajaan tidak mengurangi kharisma Maulana Yusuf dan Abu’l Mafakhir, karena sosok batu Aceh secara simbolis memancarkan pamor status sosial, seperti sebarannya demikian luas di dunia Melayu. Di luar Jawa, batu Aceh digunakan sebagai penanda kubur dinasti Banjar di Banjarmasin dan Martapura, (abad XVI),⁹¹ dan juga dinasti Gowa dan Tallo di Makassar.⁹² Selain raja atau bangsawan, batu Aceh pun digunakan untuk menandai makam Dato’ ri Bandang di Tallo dan Dato’ ri Patimang di Luwu; bersama Dato’ ri Tiro, ketiganya dikenal sebagai penyebar agama Islam awal di wilayah Sulawesi Selatan.⁹³

Menimbang kehandalan data arkeologi saat ini, keberadaan LA, satu titik kecil di daerah pinggiran, belum memberikan kepastian akan fungsi dan sekuensi waktunya. Data historis mengisyaratkan pinggiran selatan sudah dirintis sejak periode Maulana Yusuf, dan mungkin hingga eliminasi kesultanan mengawali rezim kolonial. Maka, apabila bukan tempat khusus bagi komunitas rural yang terasosiasi dengan pertanian dan keagamaan, jawaban apa yang dapat diberikan dari data arkeologi? Investigasi situs Lawang Abang, Kenari, dan Kasunyatan diharapkan menjadi pijakan awal bagi penelitian selanjutnya.

Penghargaan. Saya menyampaikan terima kasih kepada Juliadi, Adita Nofiandi, Ismutarom dan Deni Kurniawan dari BPCB Serang, Nurul Hayat, Acep Rahmat, Bayu Ari Prasetyo, Dimas Maulana dan Ma’rifat Baihaqi dari

⁸⁹ Semangat keagamaan melekat pada Abu’l Mafakhir melalui tarikat Qadariyya. Lihat Fenner & Laffan 2005: 204-05; Yakin 2016: 376.

⁹⁰ Bandingkan dengan ‘Sunyaragi’ di Cirebon. Istilah *sunyaragi* (*sunya*: kosong dan *ragi*: jasmani). Konon para sesepuh Sultan Cirebon sering datang bermeditasi selama beberapa hari. Menurut *Babad Cirebon*, tamansari dibangun pada tahun 1741 (Lombard 1969: 147-38; Falah 1996: 67).

⁹¹ Batu Aceh di kompleks makam raja Banjar di Banjarmasin dan Martapura. Mansyur & Effendi 2022: 176-78. Fig. 1.

⁹² Ambary 1984: 418, Foto 22-23.

⁹³ Dato’ ri Tiro kemungkinan besar berasal dari Aceh, sedangkan Dato’ ri Patimang (Dato’ Sulaeman) dan Dato’ ri Bandang (Tuan Guru Abdul Makmur) dari Minangkabau, yang memperkenalkan Islam di Gowa dan Tallo’. Lihat Chambert-Loir 1985: 152-53.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Tb. Nashrudin dan Hasan, pengelola Lawang Abang, atas bantuan selama di lokasi. Terima kasih juga kepada Mme Ade Pristie Wahyo, EFEO Jakarta, atas referensi Batu Aceh. Penghargaan patut disampaikan kepada Sidang Redaksi dan Mitrabestari *Archipel* dengan saran terbaiknya.

Referensi

- Ambary, H. M. 1984. *L'Art funéraire musulman en Indonésie, des origines au XIX^e siècle, Etude épigraphique et typologique*. Thèse de Doctorat, EHESS, Paris.
- Antczak, K.A., and Beaudry M.C. 2019. "Assemblages of practice. A conceptual framework for exploring human–thing relations in archaeology." In: *Archaeological Dialogues*, 26: 87–110.
- Boontharm, D. 2003. *The Sultanate of Banten AD 1750-1808: A Social and Cultural History*, Ph.D. Thesis. Hull University, UK. Accessed 26 Sept. 2020.
- Bruinessen, M. van. 1995. "Shari'a court, tarekat and pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate." In: *Archipel*, 50: 165-199.
- Chambert-Loir, H. 1995. "Dato' ri Bandang. Légendes de l'islamisation de la région de Célèbes-Sud." In: *Archipel*, 29. *L'Islam en Indonésie I*: 137-163.
- Combijn, F. 1989. "De vroege staat Banten in de zeventiende eeuw." In: *Antropologische Verkenningen*, 8 (3): 1-20.
- Cortemünde, J.P. 1953. *Dagbog fra en Ostiendiefart 1672-1675*, V. Kronborg: Sohistoriske Skrifter.
- Damais, L. Ch., 1995. *Makam Islam bertarikh di Tralaya, Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, Jakarta: EFEO.
- Djadjaningrat, H. 1982. *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*, Jakarta: Djambatan.
- Dupoizat, Marie-France & Harkantiningasih, N. 1996. "Keramik Impor. Dalam Guillot, Nurhakim & Wibisono," *Banten Sebelum Zaman Islam, Kajian Arkeologi di Banten Girang (142-171)*, Jakarta: Puslit Arkenas & EFEO.
- Ensering, E. 1995. "Banten in times of revolution." In: *Archipel*, 50: 131-160.
- Fadillah, M.A. 2010. "Kerbau dan Masyarakat Banten: Perspektif Etno-historis." In: *Proceedings Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau 2010*, Lebak, Banten. <<https://adoc.pub/kerbau-dan-masyarakat-banten-perspektif-etno-historis.html>>
- Fadillah, M.A. 1992. "L'art ancien des *mimbar* dans les mosquées de Bali." In: *Archipel*, 44: 95-114.
- Falah, Anwar. 1996. "Tinjauan Konsepsi Seni Bangunan Istana Peninggalan Masa Islam di Kesultanan Cirebon dalam konteks Kesenambungan Budaya." Susanto Zuhdi (ed.), *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra, Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah (55-71)*, Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Feener, R.M. & Laffan, M.F. 2005. "Sufi Scents across the Indian Ocean: Yemeni Hagiography and the Earliest History of Southeast Asian Islam." In: *Archipel*, 70: 185-208.
- Gallop, A.T. 2003. "Seventeenth Century Indonesia Letters in the public record office." In: *Indonesia and the Malay World*, 31 (1): 413-437.
- Guillot, C. 1989. "Banten en 1678." In: *Archipel*, 37: 119-51.
- 1992. "Libre entreprise contre économie dirigée: guerres civiles à Banten 1580-1609." In: *Archipel*, 43: 57-72.

- 1995. “La politique vivrière de Sultan Ageng (1651-1682).” In: *Archipel*, 50: 83-118.
- Guillot, C., Ambary, H.M. & Dumarçay, J. 1990. *The Sultanate of Banten*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Guillot, G., Nurhakim L., & Lombard-Salmon, C. 1990. “Les Sucriers chinois de Kelapadua, Banten, XVII^e siècle. Textes et vestiges.” In: *Archipel*, 39: 139-158.
- Guillot, C. & Chambert-Loir, H. 1995. “Indonésie.” In: *Le Culte des Saints dans le Monde Musulman*, H. Chambert-Loir & C. Guillot (eds.), pp. 235-259, Paris: EFEO.
- Guillot, C., Nurhakim, L. & Wibisono, S.C. 1996. *Banten Sebelum Zaman Islam, Kajian Arkeologi di Banten Girang*, Jakarta: Puslit Arkenas & EFEO. Terj. dari *Banten avant l’Islam: Etude archéologique de Banten Girang (Java - Indonésie) 932?-1526*, Paris: EFEO.
- Hodder, I. 2012. *Entangled. An archaeology of the relationships between humans and things*, Oxford: Oxford University.
- Inagurasi, L.H. 2017. “Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh pada Makam-Makam Kuna di Indonesia Abad ke 13-17.” *Kalpataru*, Vol. 26(1): 37-52.
- Lambourn, E. 2004. “The formation of the batu Aceh tradition in fifteenth-century Samudera-Pasai.” *Indonesia and the Malay World*, 32(93): 211-248.
- Lambourn, E. 2008. “Tombstones, Texts, and Typologies: Seeing Sources for the Early History of Islam in Southeast Asia.” In: *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 151: 252-286.
- Lombard, D. 1969. “Jardins à Java.” In: *Arts asiatiques*, tome 20: 135-172.
- Mansyur & Effendi, R. 2022. “Inventarisasi Makam Sultan Banjar di Kawasan Lahan Basah Kesultanan Banjar Tahun 1526-1860.” *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. Banjarmasin: LPPM-Universitas Lambung Mangkurat, Vol. 7 (3): 172-180.
- Michrob, H. 1987. A Hypothetical Reconstruction of the Islamic City of Banten, Master’s Thesis, Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Mills, J.V. 1979. “Chinese Navigators in Insulinde about A.D. 1500.” In: *Archipel*, vol. 18 (Commerces et navires dans les mers du Sud): 69-93.
- Mundardjito, Ambary, H.M. & Djafar, H. 1978. “Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976.” In: *Berita Penelitian Arkeologi*, 18, Jakarta: PUSP3N.
- Ota Atsushi. 2008. “Cooperation, Compromise, and Network-making: State-Society Relationship in the Sultanate of Banten, 1750–1808.” In: *Southeast Asia — History and Culture*, 37: 137-156.
- Oetomo, R.W. 2016. “Metamorfose Nisan Aceh, Dari Masa ke Masa.” In: *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 19(2): 130-148.
- Perret, D. 2000. “Les stèles funéraires musulmanes dites *batu Aceh* de l’État de Johor (Malaisie).” In: *Bulletin de l’Ecole française d’Extrême-Orient*. Tome 87 (2): 579-607.
- Perret, D. 2007. “Some Reflections on Ancient Islamic tombstones Known as Batu Aceh in the Malay World.” *Indonesia and the Malay World*, 35 (103): 313-40.
- Perret, D., Kamarudin Ab. Razak & Kalus, L. 1999. *Batu Aceh. Warisan Sejarah Johor*, Johor Bahru: EFEO/Yayasan Warisan Johor.
- Perret, D. & Kamarudin Ab. Razak 2003. “Un nouvel essai de classification des batu Aceh de la péninsule malaise.” In: *Archipel*, 66: 29-45.
- Perret, D., Kamarudin Ab. Razak & Kalus, L. 2004. *Batu Aceh Johor dalam Perbandingan*, Johor Bahru: EFEO & Yayasan Warisan Johor.

- Perret, D., Surachman, H. & Kalus, L. 2015. "Enam Abad Seni Makam Islam di Barus." Daniel Perret & Heddy Surachman (eds.), *Barus Negeri Kamper; Sejarah dari Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17* (475-504), Jakarta: KPG, EFEQ, Puslit Arkenas (terj. dari "Six siècles d'art funéraire musulman à Barus," in *Histoire de Barus-Sumatra. III: Regards sur une place marchande de l'océan Indien (XIIe-milieu du XVIIe s.)*, D. Perret & H. Surachman éd., Paris, EFEQ/*Archipel* (cahier d'Archipel 38), 2009: 473-506).
- Pudjiastuti, T. 2007. *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan The Toyota Foundation.
- Rantoandro, G. 1995. "Lieux de Rencontre Particuliers de l'ancien Banten: Les Pabean." In: *Archipel*, 50: 25-39.
- Reid, A. 1988. *Southeast Asia in the Age of Commerce*, vol. II, New Haven: Yale University Press.
- Saefullah, A. 2018. "Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur." In: *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 16 (1): 127-158.
- Salmon, C. 1995. "Le cimetière chinois de Kasunyatan à Banten Lama (fin XVII^e-début XVIII^e s)." In: *Archipel*, 50: 41-64.
- Talens, J. 1993. "Ritual Power: The installation of a king in Banten, West Java, in 1691." In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 149 (2), 333-355.
- Tim Pendaftaran Cagar Budaya. 2019. Berkas Pendaftaran Keramat Tajug Sebagai Situs Cagar Budaya. Serpong: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tangerang Selatan (tidak dipublikasikan).
- Ueda, Kaoru, Wibisono, S.C., Harkantiningsih, N., Chen Sian Lim. 2016. "Paths to Power in the Early Stage of Colonialism, An Archaeological Study of the Sultanate of Banten, Java, Indonesia, the Seventeenth to Early Nineteenth Century." In: *Asian Perspectives*, 55 (1): 89-113.
- Wade, Geoff. 2009. "An Early Age of Commerce in Southeast Asia, 900-1300 CE." In: *Journal of Southeast Asian Studies*, 40 (2): 221-265.
- Wibisono, S.C. 2013. "Bina Kawasan di Negeri Bawah Angin: dalam Perniagaan Kesultanan Banten abad ke-15--17." *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, 22(2): 61-122.
- Yakin, A.U. 2016. "Undhang-Undhang Banten, A 17th to 18th century legal compilation from the *qadi* court of the Sultanate of Bantěn." In: *Indonesia and the Malay World*, 44 (130): 365-88.
- Yatim, Othman bin Mohd. 1988. *Batu Aceh Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*, Kuala Lumpur: Muzium Negara.

